

**PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK TUNA RUNGU WICARA DI
UNIT PELAKSANAAN TEKNIS PANTI SOSIAL
PEMATANG SIANTAR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk mencapai
gelar sarjana sosial**

NURSYAHIDAH PANE

12.13.4.058

BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAKSI

Latar belakang penelitian ini adalah pada dasarnya pembinaan yang digunakan pembina dalam melaksanakan pembinaan agama, tidak jauh berbeda dengan metode yang dilakukan dengan anak normal lainnya. Hanya saja metode penyampaian komunikasinya yang membedakan, yaitu metode isyarat, oral, dan komunikasi total (penggabungan isyarat dan oral).

Metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan ini adalah, metode ceramah, metode dialog, metode drill, metode demonstrasi. Adapun pandangan penulis metode yang dianggap lebih efektif dan efisien yang dapat digunakan pada anak tuna rungu wicara adalah metode demonstrasi karena anak akan lebih mudah menerimanya, dan metode ceramah karena yang digunakan adalah komunikasi yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa bibir dan bahasa isyarat.

Dari sisi tingkat kesulitan dalam proses pembinaan, , anak yang belum pernah sekolah adalah kelas yang memiliki penanganan yang lebih berat, karena mayoritas mereka belum mengetahui iapa-apa, sehingga pembina membutuhkan waktu yang lama untuk bisa mengajari mereka kegiatan diskusi dan tanya jawab antara pembina dengan anak asuh biasanya terjadi pada saat pembinaan mental berlangsung.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti sampaikan atas nikmat yang diberikan Allah SWT, sehingga saya diberikan kesehatan hingga saat ini. Atas rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat berangkaikan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW atas syafaat-Nya yang dapat membawa kita menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos), pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara maka peneliti mengajukan skripsi dengan judul **“PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK TUNA RUNGU WICARA DI UNIT PELAYANAN TEKNIS PANTI SOSIAL ANAK TUNA RUNGU WICARA PEMATANG SIANTAR .”** Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti akui masih banyak kekurangan dan kelemahan serta jauh dari kesempurnaan, karena dalam hal ini peneliti banyak menemui berbagai macam hambatan dan kesulitan, karena kurangnya pengalaman dan kemampuan dalam merangkai kata demi kata, begitu juga dengan mengemukakan pokok-pokok pikiran dalam skripsi ini

Peneliti mempersembahkan karya ini teristimewa kepada Ibunda yang tercinta, kasimah Nasution , Ayahanda M.Taris Pane, dan kepada Abangda munawir pane. dan sembah sujud dengan penuh keharuan peneliti menyampaikan terima kasih

yang tak terhingga karena telah bersusah payah mengasuh, membesarkan dan mendidik peneliti sejak kecil sampai ke Perguruan Tinggi, kemudian dengan kehidupan yang sangat sederhana, pendidikan dan pengalaman yang sangat terbatas tidak pernah bosan dan mengeluh untuk memotivasi, memberikan dukungan dan doa agar peneliti dapat segera menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) ini dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan menyayangi ibu dan ayah tersayang sebagaimana mereka menyayangi peneliti selama ini.

Kemudian berkat kerja yang maksimal serta di barengi dengan doa dan motivasi dari berbagai pihak, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor beserta para wakil Rektor yang telah memfasilitasi selama peneliti berada di perkuliahan.
2. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU, beserta Bapak Pembantu Dekan, serta para dosen dan staf dilingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulis skripsi ini.
3. Bapak Kajar Syawaluddin Nasution, MA, Ibu Sekjar Elfi Yanti Ritonga, MA dan staf Kajar kakak Isna yang selalu membantu penulis dalam hal perkuliahan khususnya dalam menyelesaikan seluruh urusan administrasi perkuliahan dan kelancaran peneliti skripsi ini.

4. Bapak pembimbing skripsi Dr.H.Zainal Arifin,M.Ag.sebagai pembimbing I dan kepada bapak salamuddin,MA sebagai pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan ikhlas dan kebijaksanaannya meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran untuk memberikan pengarahan hingga terlaksananya skripsi ini.
5. Ucapan terima kasih kepada Abg erwin romel pane, munawir pane,adik yang paling aku sayangi ahmad tarmizi pane, dan kakak kesuma jelita syam serta seluruh keluarga dan orang-orang yang penulis sayangi yang telah memberikan bantuan baik itu moril maupun materil, dorongan penyemangat dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan kuliah.
6. Ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat kesayangan Daniyl baskoro, desy ratna sari, wahyu dermawan, trias windi agustina sahabat terbaik rina indraini, try ayu widiyya, selly armaya, windy pratiwi, safnal gusmawan, raja pamusuk, putra perdana, fitriah, winda, putri, ika, dan Pakistan yang sudah menemani penulis hingga saat ini suka maupun duka dan selalu memberikan semangat dan do'a kepada peneliti sampai peneliti menyelesaikan perkuliahannya
7. Ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabat kesayangan yang berada di SMA Negeri 1 Bandar sandy, ivo, hindun, ricka, rizky,azmy, sulasmi yang selalu ada untuk saat suka dan duka dalam kegiatan sehari-hari.
8. Ucapan terima kasih kepada keluarga besar Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI B).yang sebentar lagi akan mendapat gelar S.Sos semoga kita bisa sama-

sama sukses. Terima kasih selalu ada disaat suka maupun duka selama masa perkuliahan dan selalu memberikan semangat untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Ucapan terimakasih kepada kakak kesayangan dr. figa deba sembing, nurhidayati, nurhani ritonga, dan sepupu Ronald pane abang angkat syugi dan riky sandy. yang telah memberikan dorongan, motivasi, penyemangat dan do'a kepada penulis dalam menyelesaikan kuliah.
10. Bapak dan ibu staf di UPT PS pematang siantar
11. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penuliskan satu persatu.

Dengan menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tentunya masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaannya. Oleh karena itu kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangatlah peneliti harapkan.

Akhirnya dengan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepada para pihak yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi. Semoga skripsi ini ada manfaatnya untuk kita semua, terutama untuk peneliti sendiri sebagai buah karya yang pertama. *Amin Yaa...Rabbal'alam*

Medan, 8 Mei 2017
Penulis

Nursyahidah Pane
12.13.4.058

DAFTAR ISI

Abstraksi	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB IPENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Identifikasi masalah	7
D. Batasan Istilah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	11
A. Pengertian pembinaan	11
B. Pengertian keagamaan	14
C. Pembinaan keagamaan	17
D. Penerapan pembinaan keagamaan	29
E. Metode Shalat	30
F. Anak tuna rungu wicara	31
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian.....	39

C. Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Sejarah Berdirinya	43
B. Penerapan Pembinaan Keagamaan Anak Tuna Rungu Wicara	44
C. Metode Pembinaan Keagamaan	47
D. Metode Bimbingan Agama	51
E. Faktor Pendorong Pembinaan Keagamaan Anak Tuna Rungu Wicara	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah satu, intinya kemanusiaan itu sama, dari dulu sampai sekarang. Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki daya yang sama. Manusia itu memiliki perasaan, pikiran, insting, dan inilah yang menyebabkan manusia berkembang menjadi dirinya sendiri yang unik, yang berbeda dengan manusia lainnya. Namun perbedaan-perbedaan itu masih memiliki dasar yang sama misalnya, manusia tidak menyukai kebohongan, pembunuhan, dan kemunafikan.

Perkembangan manusia merupakan perubahan yang progresif dan berlangsung terus-menerus atau berkelanjutan keberhasilan dalam tahap perkembangan berikutnya. Apabila ditemukan adanya suatu proses yang terhambat, terganggu dan dibiarkan maka untuk selanjutnya mencapai perkembangan yang optimal.¹

Anak seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.

Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional anak. Anak adalah aset bangsa. Masa depan bangsa dan Negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang.

¹AgusSujanto, *PsikologiPerkembangan*,(Jakarta: PT Rajagravindo Persada,2011), hal.23

Semakin baik kepribadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, apabila kepribadian anak tersebut buruk maka akan hancur pula kehidupan bangsa yang akan datang.

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang dalam rentang kehidupan. Bagi kehidupan anak, masa kanak-kanak sering kali dianggap tidak ada akhirnya, sehingga mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yaitu pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan lagi anak-anak tetapi orang dewasa.

Dalam pemaknaan yang umum mendapat perhatian tidak saja dalam bidang ilmu pengetahuan (the body of knowledge) tetapi dapat di telaah dari sisi pandang sentralistis kehidupan. Misalnya agama, hukum, dan sosial menjadikan anak semakin rasional dan aktual dalam lingkungan sosial. Untuk meletakkan anak kedalam pengertian subjek agama maka diperlukan unsur-unsur internal maupun eksternal di dalam ruang lingkup untuk menggolongkan status anak tersebut.

Agama dalam kehidupan setiap anak bisa memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan anak selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong anak untuk melakukan suatu aktifitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama di nilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberikan pengaruh diri anak untuk melakukan sesuatu. Sedangkan agama

sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan anak akan terkait kepada ketentuan anataranya boleh tidak menurut ajaran agama yang dianutnya. Sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya.

Islam memiliki beberapa hal yang mampu menjaga kesehatan anak secara fisiki akal dan kejiwaan. Selain itu Islam juga menjamin kehidupan anak yang harmonis pada dirinya serta hidup harmonis dengan masyarakat di sekitarnya bahkan menjalin keharmonisan hidup antara kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu agama Islam membentengi pengikutnya dengan perlindungan yang kokoh berupa nilai-nilai, dasar-dasar, teladan utama, ajaran-ajaran yang moderat, dan pada jalan yang benar pada fitrah kemanusiaan yang telah Allah tanamkan pada manusia.

Ajaran agama Islam mendorong anak untuk menerima kehadiran orang lain dan bertetangga dengan baik, dan menjauhi perbuatan yang tidak sopan, serta keburukan lainnya. Dan juga menunjukkan pada jalan anak untuk menerima kenyamanan rizqi yang halal dan bersih.

Agama sebagai penolong dalam menghadapi kesukaran sebagaimana diketahui bahwa kesukaran sering menjangkiti anak, berupa kekecewaan. Apabila kekecewaan itu terlalu sering dihadapi dalam hidup anak ini akan mengakibatkan anak menjadi rendah diri, pesimis, apatis dalam hidupnya. Dengan demikian keadaan ini akan timbul suatu kegelisahan batin.

Ditinjau dari kesehatan jiwa, agama dapat berfungsi untuk pengobatan, pencegahan dan pembinaan jiwa, seperti yang difirman Allah dalam Al-Quran yang juga di jadikan segala petunjuk bagi manusia dan memeberi jalan keluar yang terbaik

dalam segala permasalahan tanpa memandang siapa yang punya masalah. Maka Al-Quran sebagai pedoman dan pelaksanaannya sebagaimana dalam surah Yusuf: 57

يَتَّقُونَ وَكَانُوا إِيمَانًا خَيْرًا لِّذِينَ آمَنُوا وَلَٰكِنْ لَا يَرْجُونَ

Artinya: “hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhanmu dan penyumbuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”²

Juga di dalam surah Ar-Rad :28 disebutkan

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ بِاللَّهِ بِذِكْرِهِ أَلَّا يَلْفُتْ بِنُكْرِهِمْ وَلَا يُنَافِقُ إِلَّا الَّذِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.”³

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa itu dapat orang dalam mengobati jiwa dan mencegah dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan jiwa. Dengan menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, anak dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan jiwa atau mentalnya. Dengan cara menyucikan jiwanya dan membuang jauh sifat –sifat tersembunyi seperti benci, dengki, iri, cemburu dan semua perasaan dendam, permusuhan, tendensi, kekerasan dan kejahatan, karena ajaran Islam mendidik anak untuk selalu bersikap qan’ah (merasa

²Dapartemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Jakarta, Duta Ilmu Surabaya, 2006), hlm. 143

³*Ibid*, hlm, 231

cukup) dan zuhud (sederhana) serta membuang sikap tamak, rakus, egois dan hanya mementingkan dirinya sendiri.

Namun demikian dalam kenyataan tidak semua anak mampu melaksanakan ibadah kepada Allah oleh karena ketidak tahuan mereka mengenai ka ifiyah (praktek) keagamaan ataupun di karenakan adanya kelainan yang mereka alami, sebagaimana yang di alami oleh anak yang menderita tuna rungu wicara.

Pada dasarnya anak yang menderita tuna rungu wicara mempunyai hambatan-hambatan dalam penyesuaian diri baik dalam soal keterampilan maupun sosial kemasyarakatan serta masalah keagamaan. Oleh karena itu keadaan ini perlu penanganan khusus karena anak penderita tuna rungu wicara mempunyai sifat dan keanekaragaman kecacatan.

Dengan adanya permasalahan seperti ini, maka pembinaan mental keagamaan bagi mereka sangat dibutuhkan keberadaannya, kompleksitas permasalahan di atas merupakan tantangan bagi mereka yang berada dibidang pembinaan mental keagamaan, tidak terkecuali kita semua sebagai umat beragama islam, karena kewajiban menyeru kepada kebajikan adalah kewajiban bagi kita semua,

Salah satunya adalah melalui pembinaan keagamaan, ini sangat diperlukan kehadirnya, tidak hanya untuk anak-anak yang normal saja yang keadaanya baik jasmani maupun rohaninya, tetapi juga untuk anak-anak yang menderita Tuna rungu wicara, karena dengan pembinaan mental keagamaan (terutama agama Islam) akan memberikan semangat hidup yang sangat berarti untuk bisa menerima keadaanya

yang kurang sempurna tersebut dengan penuh keikhlasan dan tawakal serta optimis dalam menyongsong masa depan.

Dengan adanya pembinaan keagamaan, diharapkan mereka dapat menerima kecacatannya dan mereka merasa yakin bahwa kecacanya itu bukan merupakan penghalang untuk melakukan segala aktifitasnya. Serta lebih bisa mnedekatkan diri kepada Allah dan rajin mengerjakan shalat, mantap dalam menjalani hidup yang penuh tantangan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat serta menjadi manusia yang berkualitas dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Proses pembinaan keagamaan pada penyandang cacat bukanlah suatu tugas yang ringan yang dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, akan tetapi merupakan tugas yang berat dan memerlukan ketekunan, kebijaksanaan, dan persyaratan-persyaratan tertentu sesuai dengan yang di bina. Karena dalam hal ini anak yang menderita tuna rungu wicara memiliki kelainan dimana untuk indra pendengaran dan serta indra untuk anak berbicara dirasa tidak sempurna. Motorik yang pada dasarnya memainkan peran penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak tidak mereka alami dengan baik, hal ini sangat membatasi atau Permasalahan yang akan di teliti oleh penulis adalah berkaitan dengan penghambat penerima rangsangan, pembentukan konsep juga komunikasi dan sebagainya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pembinaan keagamaan terhadap anak tuna rungu wicara yang meliputi praktek shalat ?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung bagi pembinaan keagamaan anak tuna rungu wicara ?

C. Identifikasi Masalah

Dari abstraksi masalah tersebut penulis mencoba meneliti dalam judul “
Pembinaan Mental Keagamaan Anak Tuna Rungu Wicara di UPT PS TUNA
RUNGU WICARA PEMATANG SIANTAR

D. Batasan Istilah

Agar penelitian ini dapat lebih mudah di
pahami maka penulis perlu membuat batasan istilah yang
terdapat dalam judul. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan adalah: Pembinaan berasal dari kata “bina” yang
mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti bangun/bangunan.
Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina,
memperbaharui, usaha,⁴

⁴Dapertemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia, edisi II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm.117

2. Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pembinaan keagamaan shalat bagi anak tuna rungu wicara.⁵
3. Anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak⁶
4. Tuna rungu wicara adalah manusia yang kehilangan kemampuan untuk mendengar baik sebagian maupun seluruhnya yang mengakibatkan tidak mampu untuk menggunakan alat pendengarnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga tidak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya.⁷
5. Shalat menurut lughat berarti do'a yang baik. Sedangkan menurut istilah syara' shalat adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan tabir dan diakhiri dengan salam.⁸

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

⁵Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 28

⁶Singih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2001), hlm. 23

⁷Rochmad Wahab, *Mengenal Anak Berkecenderungan* (Yogyakarta, ikip, 1993), hlm. 25

⁸Dr. Lahmudin Nasution, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 55

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembinaan keagamaan anak tuna rungu wicara yang meliputi praktek shalat.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pembinaan keagamaan anak tuna rungu wicara.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini manfaat yang di peroleh antara lain:

1. Manfaat teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan pembinaan mental keagamaan anak tuna rungu wicara.

2. Manfaat praktis

a. Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak-pihak sosial tuna rungu wicara untuk pematangan dalam pembinaan mental keagamaan anak tuna rungu wicara

b. Diharapkan penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian yang lain yang ada relevansinya dengan masalah tersebut.

c. Bagi peneliti,

penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah dan dapat menambah pengetahuan di bidang pembinaan mental keagamaan bagian anak tuna rungu wicara

d. Begitu juga bermanfaat bagi penuliskarena informasi yang di berikan oleh informan dapat mampu memberikan wawasan sertawawasan.

3. Sistematika Pembahasan

Sistematika proposal ini dibuat untuk menghadirkan poin utama yang didiskusikan dan logis secara lengkap yang terdiri dari tiga bab sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan problematika yang diteliti sebagai gambaran pokok yang di bahas adapun isinya meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas hal-hal yang menjadi landasan teori penelitian yang terdiri dari kerangka teori yaitu teori biologis, kerangka konsep yang terdiri dari pengertian pembinaan keagamaan, metode pembinaan keagamaan, anak tun rungu wicara.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang hasil penelitian dan observasi.

Bab V : Penutup

Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pembinaan

Sebelum dibahas lebih lanjut mengenai pembinaan keagamaan, maka perlu kiranya dikemukakan pengertian pembinaan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Miftah Thoha mendefenisikan pengertian pembinaan adalah:
 - a. Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik.
 - b. Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu system pembaharuan dan perubahan (change)
 - c. Pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif, yakni menjekaskan bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana serta pelaksanaannya.
 - d. Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efesiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang di lakukan tanpa mengenal berhenti.⁹
2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara budaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁰

⁹ W.J.S. Poerdarmnta, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 268

¹⁰ *Ibid*, *kamus besar bahasa indonesia*, hlm. 117

3. Pramudji

Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti sama dengan bangun jadi pembinaan dapat diartikan sebagai kegunaan yaitu merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. pembinaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan yaitu melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat.¹¹

4. Yang menjadi dasar pembinaan adalah ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Quran dan Al-hadits yang tertulis di dalam AL-Quran Q.S. Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di ant

segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, dan menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang

beruntung (QS. Ali Imran : 104).¹²

¹¹ Ibid, W.J.S. Poerdarimnta, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*

¹² Ibid, *al-quran dan terjemahnya*, hlm.121

Dengan demikian orang yang beriman harus menyelamatkan dirinya dan warganya sesama manusia dari kerusakan budi pekerti serta untuk mencapai kebahagiaan yang berimbang antara akhirat dengan cara member bimbangan agar mereka mempunyai budi pekerti yang luhur, segala perbuatannya berpedoman pada ajaran islam.

5. Tujuan pembinaan

- a. Untuk mengembangkan keahlian.
- b. Untuk mengembangkan pengetahuan.
- c. Untuk mengembangkan sikap.

6. Komponen-komponen pembinaan

- a. Tujuan dan sasaran pembinaan dan pengembangan harus jelas dan dapat diukur.
- b. Para pembina yang profesional.
- c. Materi pembinaan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- d. Peserta pembinaan dan pengembangan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.

7. Tinjauan tentang pola pembinaan

- a. Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna dengan baik.

Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya

8. Membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya.
9. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut.
10. Dalam pelaksanaan konsep pembinaan hendaklah didasarkan pada hal-hal yang bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktek.¹³

B. Pengertian Keagamaan

1. Keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan” . Jadi keagamaan di sini mempunyai arti segenap kepercayaan kepada Tuhan serta

¹³ Hendyat Soetopo, *pembinaan dan pengembangan* (Jakarta : Bina Aksara 1982) hlm 43

dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu ¹⁴

2. Menurut kamus besar bahasa Indonesia

Sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. ¹⁵

3. Adapun secara istilah pengertian agama dapat dilihat dari dua aspek yaitu :

a. Aspek subyektif (pribadi manusia)

Tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku hubungan tersebut kepada pola hubungan antar manusia dengan tuhan dan pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.

b. Aspek objektif

Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran tuhan yang bersifat manuntun manusia ke arah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.

¹⁴Ibid, *kamus besar bahasa indonesia*, hlm. 10

¹⁵ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia* (jakarta : Balai Pustaka, 1986) hlm 34

c. Pengertian agama dalam beberapa bahasa :

Dalam bahasa Indonesia sama dengan diin (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut religi (bahasa Inggris), ia religion (bahasa Prancis), the religie (bahasa Belanda), die religion (bahasa Jerman). Kata diin dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum, sedang kata diin dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.¹⁶

4. Ciri-ciri perilaku keagamaan

a. Beriman dan bertaqwa

Iman menempati kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena iman akan mengantarkan seseorang untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Gemar dan giat beribadah

Tujuan manusia diciptakan oleh Allah adalah hanya untuk mengabdikan kepadaNya. Oleh sebab itu kalau manusia sudah beriman kepada Allah, harus menyembah atau mengabdikan diri kepadaNya sesuai dengan ajaran Islam.

c. Berakhlak mulia

Ajaran Islam banyak mengandung tuntunan akhlak, yang semuanya itu merupakan satu kesatuan yang mutlak dan tidak terpisahkan dari

¹⁶ Ibid, hlm 35

ajaran-ajaran lainnya. Akhlak yang mulia adalah sifat-sifat utama yang terpuji.

d. Sehat jasmani, rohani dan aqli

Kesehatan jasmani dan rohani perlu di jaga, yang dalam ajaran islam dimulai dari membersihkan diri dari kotoran yang melekat pada dirinya

e. Giat menuntut ilmu

Islam mengajarkan agar senantiasa menuntut ilmu dalam hidupnya di dunia dan untuk bekal kemudia hari.¹⁷

5. Pembinaan Keagamaan

a. Pengertian pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan adalah usaha yang di arahkan bagi terbentuknya kebulatan gerak gerik yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Dalam arti yang luas pembinaan keagamaan adalah bagian dari dakwah, yakni suatu usaha untuk merealisasikan ajaran islam dalam semua segi kehidupan manusia. Dengan demikian dalam pelaksanaanya baik yang berhubungan dengan objek, subjek, metode, materi, dan media yang digunakan tidak berbeda dengan aktifitas dakwah.

Sehubungan denganitu, tujuan pembinaan kegamaan adalah untuk mengarahkan seseorang agar memiliki iman serta akhlak yang mulia, serta selalu senantiasa mengamalkan apa yang telah di ajarkan oleh agama. Selin itu juga, perlu

¹⁷ Nico syukur oaster, *pengalaman dan motivasi beragama* (Jakarta : kanisius 1982)hlm 21

ditambahkan adanya praktek-praktek langsung yaitu melakkan amal perbuatan yang diperintahkan oleh agama serta nyata, mengenal hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang memerlukan penertian dan pemahaman. Dan perlu diketahui juga dalam pembinaan keagamaan yaitu :

1. Mendorong agar taat ibadah dan bertaqwa.
2. Agar bepengetahuan tentang hukum islam.
3. Membina agar suka beramal.

b. Dasar pembinaan keagamaan

1. Al-quran

Pembinaan keagamaan merupakan aspek dakwaah islamiyah dimana pembinaan keagamaan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai persoalan rohaniyah.

2. Hadits

Pembinaan keagamaan di tujukan terutama kepada kesehatan jiwa guna menumbuhkan sikap/akhlak sesuai dengan ajaran agama untuk mencapai suatu kebahagiaan dan ketenangan hidup dunia dan akhirat.

c. Metode pembinaan keagamaan.

Metode adalah cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Metode ini bertujuan agar obyek atau sasaran dari pembinaan itu mengerti, menghayati, dan kemudian mengamalkan apa yang telah disampaikan oleh pembina.

Adapun metode yang digunakan dalam pembinaan ini adalah sebagai berikut

1). Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan yang lazim dipakai oleh seorang Pembina. metode ceramah ialah penerangan dan peluturan secara lisan oleh petugas pembina¹⁸

2). Metode dialog

Metode yang dimaksud adalah mendiskusikan materi dengan menggunakan argumentasi-argumentasi yang dapat menambah wawasan dalam ajaran islam.

Yang di maksud metode diskusi disini menurutv sholahuddin adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan dengan cara menanyakan, memberi komentar, saran serta jawaban.

3).Metode drill (latihan)

¹⁸Fazizah, S.Ag,M.A. dan H. Lalu Muchsin Efendi, Lc, M.A. *Psikologi Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 9

Penggunaan istilah latihan sering disamakan artinya dengan istilah ulangan padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak dan dikuasai sepenuhnya. Sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukursejumlahnya dia telah menyerap pelajaran.

metode ini dilakukan karena akan menghasilkan:

- a. Anak akan dapat menggunakan daya berfikirnya yang makin lama makin bertambah naik.
- b. Pengetahuan anak bertambah dari berbagai segi, dan anak tersebut akan memperoleh kepahaman yang lebih baik dan lebih mendalam.

4). Metode demonstrasi

Adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana sesuatu kepada anak. Dengan metode demonstrasi biasanya anak didik diperlihatkan pada suatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran atau contoh Rasulullah SAW.¹⁹ Beberapa keuntungan atau kelebihan dalam metode demonstrasi yaitu :

- a. Perhatian anak dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh pembina dapat diamati secara tajam.

¹⁹Basyaruddin Ustman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta : Ciputat Pres, 2002) hlm. 34

- b. Perhatian anak akan lebih terpusat pada apa yang didemonstrasikan, jadi dalam proses demonstrasi tersebut akan lebih terarah.
- c. Jika dilakukan secara terus menerus maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwa.

Dalam arti yang luas pembinaan keagamaan adalah bagian dari dakwah, yakni suatu usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia. Dengan demikian dalam pelaksanaannya baik yang berhubungan dengan obyek, subjek, metode, materi dan media yang digunakan tidak berbeda dengan aktifitas dakwah.²⁰

d. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Keagamaan dijabarkan secara operasional:

1. Memperkuat ketakwaan dan amal keagamaan di dalam masyarakat
2. Terwujudnya sikap masyarakat yang konstruktif dan responsif terhadap gagasan-gagasan pembangunan
3. Mempertahankan masyarakat dan mengamalkan Pancasila dan membudayakan P4
4. Memperkuat komitmen (keterkaitan) bangsa Indonesia, mengikis habis sebab-sebab dan kemungkinan, timbul serta berkembangnya ateisme, komunisme, kemusyrikan, dan kesesatan masyarakat.

²⁰H. Agus Ahmd, *Pembinaan dan Perilaku Keagamaan*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas 1999) hlm, 2

5. Menimbulkan setia pmental yang didasari oleh rohman dan rohim Allah, pergaulan yang rukun dan serasi, baik antar golongan, suku maupun anta agama.
6. Mengembangkan generasi muda yang sehat, cakap, terampil dan takwa kepada Allah SWT
7. Terwujudnya lembaga-lembaga ketakwaan hidup yang memberikan peranan terwujud nya tujuan pembangunan nasional.
8. Tumbuhnya kegairahan dan kebanggaan hidup beragama dan mengenali motivasi keagamaan untuk lebih mendorong kemajuan gerak pembangunan bangsa Indonesia.

e. Ruang lingkup pembinaan keagamaan

1. Pembinaan agama dalam keluarga

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai keliang lahat. Karena pembinaan anak dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk mendidik anak untuk menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar serta menjadi fondasi penyangga anak selanjutnya.

Dalam hal ini hubungan di antara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh perhatian dan kasih sayang yang akan membawa kepada kepribadian yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.

Untuk membina keislaman anak, tanggung jawab orang tua meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Memberi petunjuk, mengajari agar beriman kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaanya (bumi langit alam dan isinya)
- b. Menanamkan dalam jiwanya roh kekhususan, bertaqwa dan beribadah kepada Allah melalui shalat, dan melatih tingkah laku dengan rasa haru dan menangis disaat mendengar suara al-quran.
- c. Mendidik anak untuk dekat kepada Allah di setiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat dan mengetahui rahasia.

Pembinaan anak dalam keluarga berlangsung sejak anak lahir sampai dewasa. Bahkan sampai dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasehat kepada anaknya.

2. Pembinaan agama di sekolah

Sekolah adalah sebagai pembantu pendidikan anak, yang dalam banyak hal yang melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena sekolah juga merupakan pelengkap dari pendidikan dalam keluarga.

Sekolah betul-betul merupakan dasar pembinaan anak. Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka si anak memasuki masa remaja dengan mudah baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak akan mengalami kesusahan. Akan tetapi jika si anak kurang bernasib baik, dimana pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah

kurang membantu, maka ia akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar.

Fungsi sekolah dalam kaitanya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antar lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk keagamaan pada diri anak agar menerima pendidikan agama yang diberikan.

3. Pembinaan agama dalam masyarakat

Selain keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarpun turut andil dalam membina anak. Pembinaan agama yang diberikan oleh keluarga sebagai dasar utama, sedangkan sekolah menjadi sangat penting untuk memenuhi kekurangan maupun keluarga dalam mendidik anak.

Kebudayaan hidup yang semakin kompleks, mental anak untuk mengetahui berbagai macam hal penemuan ilmiah dan agama, maka perlu kerjasama antar keluarga dan sekolah serta masyarakat untuk mengarahkan ke hal yang positif. Sehingga mampu mengenal makna kehidupan yang sebenarnya.

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga, keserasian antara ketiga lapangan pembinaan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka. Seperti diketahui bahwa dalam keadaan yang ideal, pertumbuhan seorang menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang terintegrasi dalam berbagai aspek, mencakup fisik, psikis, moral dan spiritual. Dalam hal ini masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar, menyangkut hal-hal sebagai konsekuensi interaksi sebagai berikut :

- a. Anak akan mendapatkan pengalaman langsung setelah memperhatikan apa yang terjadi pada masyarakat.
- b. Membina anak-anak itu berasal dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat
- c. Masyarakat dapat menjadi sumber pengetahuan

Masyarakat membutuhkan orang-orang terdidik, dan anakpun membutuhkan masyarakat untuk mengembangkan dirinya.

f. Unsur-unsur pembinaan keagamaan

a. Pembina

Dalam hal ini pembina berkedudukan sebagai subyek atau pelaksana pembinaan. Sehingga seorang pembina mempunyai fungsi membantu atau mengarahkan seseorang agar dapat mencapai apa yang mereka cita-citakan dan mendapatkan kesejahteraan dalam hidup.

Oleh karena itu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pembina diantaranya :

1. Kemampuan profesional

Seorang pembina dalam proses pembinaan keagamaan haruslah orang yang memiliki kemampuan keahlian atau profesional dalam bidang tersebut, dengan kata lain yang bersangkutan merupakan seseorang yang di bidang pembinaan keagamaan (islam).

2. Sifat kepribadian yang baik

Sifat kepribadian yang baik bagi seorang pembina sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilannya melakukan pembinaan keagamaan.

3. Kemampuan kemasyarakatan

Seorang pembina harus mampu melakukan hubungan kemanusiaan atau hubungan sosial yang meliputi :

- a. Hubungan dengan kelayan orang yang dibina
- b. Dengan teman sejawat
- c. Orang selain tersebut di atas.

b. Ketaqwaan kepada Allah

Ketaqwaan merupakan syarat dari segala syarat yang harus dimiliki seorang pembina islami, selain harus mempunyai kondisi mental yang baik.

g. Objek pembinaan keagamaan

Objek pembinaan keagamaan merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses pembinaan. Oleh karena itu, seorang pembina harus sebisa mungkin memahami karakter dan sifat objek pembinanya agar penyelenggara pembinaan bisa lancar sesuai dengan harapan.

h. Materi pembinaan keagamaan

Pada dasarnya materi pembinaan keagamaan tergantung pada tujuan pembinanya yang hendak di capai. Namun secara global bahwa materi pembinaan keagamaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pokok ajaran :

1. Masalah aqidah

Aqidah dalam islam adalah bersifat itiqad bathiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Aqidah merupakan sesuatu yang diyakini secara bulat, tidak diliputi keraguan-keraguan sedikitpun.

2. Syariah

Masalah syariah dalam islam berhubungan dengan amalan lahiriyah dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum tuhan guna mengatur hidup dan kehidupan antara hubungan manusia dengan Allah. Maslah syariah mencakup aspek ibadah dan muamalah yang dilaksanakan seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya.

3. Budi pekerti

Akhlakul karimah adalah suatu sikap atau sifat atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan mudah.

i. Perlunya pembinaan keagamaan

1. Rasa ketergantungan

Teori ini dikemukakan oleh W.H. Thomas melalui *the four wishes*-nya ia mengemukakan, bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah empat macam keinginan dasar, yang ada dalam jiwa manusia, yaitu keinginan untuk keselamatan, keinginan untuk mendapatkan penghargaan, keinginan untuk ditanggapi, keinginan akan pengalaman baru. Melalui pengalaman-pengalaman baru yang diterimanya dari lingkungan kemudian terbentuklah keagamaan pada diri anak.

2. Intrinsik keagamaan

Menurut Piaget, bayi yang didasrkan telah memiliki instrinsik, di antaranya adalah instrinsik keagamaan. Dan beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya, instrinsik itu belum sempurna. Fitrah keagamaan ini selanjutnya akan berkembang melalui beberapa fase. Dalam bukunya *the devolepmet of religius on children*. Ernest hills menuliskan bahwa perkembangan agama pada anak melalui tiga tingkatan yaitu :

a. Tingkat dongeng

Tingkat ini dimulai sejak anak berusia 3-6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai tuhan banyak di pengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada fase ini di perlukan pembinaan keagamaan dalam hal ini fantasi anak tentang tuhan.

b. Tingkat kenyataan

Tingkat ini dimulai sejak anak usia SD. Pada masa ini ide ke tuhanan anak sudh mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada realitas. Pada tingkat ini di perlukan pembinaan untuk mengikuti kegiatan keagamaan di embaga-lembaga keagamaan.

c. Tingkat individu

Pada tingkat ini anak memeiliki tingkat kepekaan tertinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang

individualis ini terbagi menjadi tiga yaitu : konsep ketuhanan yang konvensional, konsep ketuhanan yang lebih murni, dan konsep ketuhanan yang bersifat humanistik.

Adanya perbedaan konsep keagamaan antar individu menyebabkan pembinaan keagamaan pada tiap-tiap anak dengan cara yang berbeda berdasarkan faktor intern dan faktor ekstern yang mempengaruhi keagamaan anak.²¹

6. Penerapan Pembinaan Keagamaan

a. Pengertian Shalat

Shalat menurut lughat berarti do'a yang baik. Sedangkan menurut istilah syara' shalat ialah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan tabir dan di akhiri dengan salam.

Shalat adalah ibadah yang terpenting dan utama dalam islam. Dalam deretan rukun Islam Rasulullah Saw, menyebutnya sebagai yang kedua setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Rasulullah bersabda, "islam dibangun atas lima pilar.

b. Rukun Shalat

- a. Niat, sesuai dengan shalat yang akan dikerjakan.
- b. Takbiratul ihram (mengucap takbir ketika mengangkat tangan).

²¹ Mukamin, *pemikiran pendidikan islam*, (Bandung, : Trigendi Karya, 1993), hlm 187

- c. Berdiri bagi yang mampu.
- d. Membaca surah Al-Fatihah pada setiap rakaat.
- e. Rukuk dengan tuma'ninah.
- f. I'tidal dengan tuma'ninah.
- g. Sujud dua kali dengan tuma'ninah.
- h. Duduk di antara dua sujud dengan tuma'ninah.
- i. Duduk tasyahud dengan tuma'ninah.
- j. Membaca tasyahud akhir.
- k. Membaca shalawat Nabi pada tasyahud akhir.
- l. Membaca salam.
- m. Berurutan dengan tertib.²²

7. Metode Shalat Anak Tuna Rungu Wicara

Tahapan Pengembangan Media Interaktif

- a. concept media interaktif ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tuna rungu wicara. Media pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kepada anak dalam materi gerakan dan bacaan shalat dan juga meningkatkan motivasi belajar anak agar tidak bosan.

²²Dr. Lahmudin Nasution, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 55-56

- b. Assembly merupakan tahapan perakitan objek yang telah di buat pada tahap material collecting dengan melakukan penggabungan animasi, vidio, teks berdasarkan stoybord yang telah di rancang menjadi satu keselarasan tampilan dalam sebuah produk media interaktif.
- c. Testing melakukan pengujian terhadap media interaktif yang dibuat melakukan “running program” .
- d. Distribution merupakan tahap terakhir dimana hasil media interaktif akan diberikan kepadr dapat dimanfaatkan sebagai mana mestinya untuk menunjang proses pembelajaran.
- e. Dapat dimanfaatkan sebagai mana mestinya untuk menunjang proses pembelajaran.²³

8. Anak Tuna Rungu Wicara

a. Pengertian Anak Tuna Rungu.

Tuna runggu berarti kekurangan pendengaran. Dalam tingkatan tertentu kekurangan pendengaran lebih mirip dengan kehilangan. Kelainan pendengaran (Tuna Rungu) adalah istilah umum yang menunjukkan ketidak mampuan mendengar yang rentangnya dari yang ringan hingga berat, meliputi tuli dan agak tuli atau susah mendengar.

Tuna runggu dapat di artikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsanga, terutama melalui indera pendengaran. Anak tuna runggu juga diartikan sebagai mereka yang

²³Mindarto F *Tuntunan Shalat Berbasis Flash*, (Surabaya: Terbit Terang,1993) hlm,18

kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun keseluruhan (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

Tuna rungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran. Pada anak tuna rungu tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekkurangannya, kemampuan berbicara seseorang dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan, namun dikarenakan anak tuna rungu tidak bisa mendengarkan apapun sehingga di sulit mengeti percakapan yang dilakukan oleh orang lain, maka dari itu mereka harus menggunakan bahasa isyarat agar mengerti satu sama lain.

b. Klasifikasi Anak Tuna Rungu.

Kelainan pendengaran dalam percakapan sehari-hari di masyarakat awam sering diasumsikan sebagai orang tidak mendengar sama sekali atau tuli. Hal ini di dasarkan pada anggapan bahwa kelainan pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran. Namun demikian, perlu di pahami bahwa kelainan pendengran dapat dilihat dari derajat atau ketajamannya untuk mendengar dapat dikelompokkan dalam beberapa jenjang.

Ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi deci-Bell (di singkat db). Penggunaan satuan tersebut untuk membantu dalam interprestasi hasil tes pendengaran dan pengelompokkan dalam jenjangnya.

c. Secara Terperinci Anak Tuna Rungu Dapat di Kelompokkan Menjadi sebagai berikut:

1. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 db (slight losses) dengan ciri-ciri sebagai berikut :
 - a. Kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan.
 - b. Tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu di perhatikan, terutama harus dekat dengan guru.
 - c. Dapat belajar berbicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya.
 - d. Perlu diperhatikan kekayaan perbendaharaan bahasanya supaya perkembangan bicara dan bahasanya tidak terhambat.
 - e. Disarankan yang bersangkutan menggunakan alat bantu dnegar untuk meningkatkan ketajamana daya pendengarannya.
2. Anak tunarungu yang kehilangan pendengarannya antara 30-40 db (mild losses) dengan ciri-ciri sebagai berikut :
 - a. Dapat mengerti percakapan bisa pada jarak sangat dekat.
 - b. Tidak mengalami kesulitan untuk mengespresikan hatinya.
 - c. Tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah
 - d. Kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicaranya, jika tidak berhadapan.
 - e. Untuk mengindari kesulitan bicara perlu mendapatkan bimbingan yang baik dan intensif.

- f. Ada kemungkinan dapat mengikuti sekolah biasa, namun untuk kelas-kelas pemulaan sebaiknya dimasukkan dalam kelas khusus.
 - g. Disarankan menggunakan alat bantu dengar untuk menambah ketajaman pendengarannya.
3. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 db (moderate losses) cirri-cirinya adalah sebagai berikut :
- a. Dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat, kira-kira satu meter, sebab ia kesulitan menangkap percakapan pada jarak normal.
 - b. Sering terjadi miss-understanding terhadap lawan bicaranya, jika diajak berbicara.
 - c. Panyandang tunarungu kelompok ini mengalami kelainan bicara terutama pada huruf konsonan.
 - d. Kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan.
 - e. Perbendaharaan kosakatanya sangat terbatas.
4. Anak tunarungu yang kehilangan pendengarannya antara 60-75 db (severe losses) cirri-cirinya adalah sebagai berikut :
- a. Kesulitan membedakan suara.
 - b. Tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada di sekitarnya memiliki getaran suara.
5. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 db (profoundly losses) cirri-cirinya adalah sebagai berikut :

Dapat mendengar suara keras sekali mendengar. Biasanya ia tidak menyadari bunyi keras, mungkin juga ada reaksi jika dekat telinga. Anak tunarungu kelompok ini meskipun menggunakan pengeras suara, tetapi tetap tidak dapat memahami atau menangkap suara.

d. Pengertian Tuna Wicara

Tuna wicara (speech and language disorder) adalah gangguan bahasa yang diartikan sebagai adanya kesenjangan kemampuan memahami, mengerti, dan mengekspresikan ide lewat ucapan.

e. Klasifikasi Anak Tuna Wicara:

1. Tipe kelainan bicara:

- a. Kelainan artikulasi (articulation disorders) yaitu kelainan yang berupa : bunyi ucapan kacau, tidak konsisten atau tidak benar seperti ucapan bayi, ucapan orang pelat, atau laling (gangguan bunyi r, i, t, d,s, karena tidak aktifnya ujung lidah)
- b. Kelainan suara (voice disorder) yaitu adanya penyimpangan atau gangguan yang terjadi pada kualitas suara, puncak suara, kerasnya suara, identitas suara, dan fleksibel.
- c. Gangguan kelancaran (fluency disorder) yaitu gangguan atas kelancaran yang bervariasi di antara faktor-faktor yang meliputi gagap atau kecepatan irama bicara.

2. Tipe gangguan bahasa yaitu adanya kesenjangan kemampuan memahami, dan mengekspresikan ide meliputi :
 - a. Bahasa terlambat (*delayed language*) yaitu anak tidak memperoleh kemampuan bicara atau mengekspresikan bahasa oral pada waktu normal dengan tingkat ketepatan yang standar.
 - b. Adaptasi (*aphasia*) adalah kehilangan kemampuan memakai atau memahami kata-kata karena suatu penyakit otak.
3. Gangguan ganda atau jamak merupakan gangguan bicara dan bahasa diartikan dengan :
 - a. Kerusakan pendengaran (*hearing impairment*)
 - b. Langit-langit atau bibir terbelah (*Cleft-Palate Or Cleft-Lip*)
 - c. Terbelakang mental (*Mental Retardation*)
 - d. Gangguan emosi (*Emotional Disturbance*)
 - e. Ketidak mampuan belajar (*Lerning Disability*)
 - f. Kelayuan otak (*Cerebral-Asly*)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak penyandang tunarungu wicara adalah anak yang kehilangan kemampuan untuk mendengar baik sebagian maupun seluruhnya yang mengakibatkan tidak mampu untuk menggunakan alat pendengranya dalam kehidupan sehari-hari dan juga tidak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya.

- f. Faktor penyebab tuna rungu adalah sebagai berikut:

a. Keturunan

Ketuliaan dapat menurun dalam keluarga yang ayah ibunya tidak tunarungu, tapi muncul dari asal keturunan kakek, nenek atau moyang sebelumnya.

b. Penyakit bawaan dari ibu

c. Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran,

d. Radang selaput otak

e. Otis media

f. Penyakit anak berupa radang atau luka-luka.

Namun penyebab ketunarunguan paling banyak adalah keturunan dari pihak ibu dan komplikasi selama kehamilan.

g. Pada saat sebelum kelahiran

1. Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tuna rungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, mislanya dominat genes, recesive gen, dan lain-lain.

2. Karena penyakit, sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit yang diderita pada saat kehamilan pertama yaitu pada saat pemebntukan ruang telinga.

3. Karena keracunan obat-obatan pada masa kehamilan, ibu minum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pencandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya

sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

h. pada saat kelahiran

1. sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedota.
2. Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.
3. Proses kelahiran yang terlalu lama.

i. Pada saat kelahiran

1. Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak atau infeksi umum seperti difteri, morbili.
2. Pemakaian obat-obatan otoksi pada anak-anak.
3. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam misalnya jatuh. ²⁴

²⁴ Zaenal Alimin, Sumardi, *Pendidikan Anak Berbakat yang Menyandang Kelainan* (Dapartemen Pendidikan Kebudayaan, 1996), hlm. 22-27

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat open minded. Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, adalah instrument kunci. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki bakal teori dan wawasan yang luas, jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang akan diteliti. Penelitian ini lebih menekankan pada makna. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami realitas sosial, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.²⁵

B. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini lokasi penelitian yang saya lakukan berada di UPT PS TUNA RUNGU WICARA PEMATANG SIANTAR, alasan tempat ini di jadikan lokasi penelitian adalah karena tempat ini terdapat objek penelitian.

²⁵ Lexi J, Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (colombus, ohio, USA: rosda, 1998), hal.3

C. Sumber Data

Sumber data dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Sumber data primer yaitu data pokok di peroleh dari informan yaitu ibu Upik dan bapak Zuhendra adalah pembina di tempat lokasi penelitian.
2. Sumber data sekunder yaitu data lengkap seperti pendukung penelitian yang di peroleh dari buku-buku literatur yang bterkait dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti bersifat penelitian lapangan (*field research*) oleh karena itu data yang diperlukan dihimpun melalui instrument sebagai berikut :

1. Interview adalah serangkaian wawancara terhadap informan penelitian tentang masalah penelitian. Melalui teknik wawancara yang dijalankan dengan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung maka penelitian akan bisa mendapatkan data informasi secara langsung dari objek penelitian, sehingga data yang di peroleh lebih berkualitas dan kongkrit dari hasil wawancara tersebut. Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan serangkaian tanya jawab dengan informan.
2. Observasi adalah suatau cara pengumpulan data secara langsung dengan mengamati kegiatan informan yang ditelitinya. Melalui teknik pengumpulan data ini, peneliti dapat melihat seccara langsung kegiatan yang dijalankan oleh klien dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Sumber data yang diperoleh akan di analisis oleh peneliti sebelum membuat kesimpulan agar hasil yang kongkrit dan bukan hasil yang lemah atau berkualitas rendah.

E. Analisis Data

Teknik analisis data dimulai dengan menelaah data yang bersedia baik yang bersifat primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara secara bebas, observasi dilapangan serta mengkaji refrensi-refrensi yang berkaitan dengan penelitian data atau informasi yang di peroleh dari lokasi melalui wawancara peneliti akan melakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

Analisis data Milles dan Huberman bahwa data ada tiga alur yaitu :

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverivikasi.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam benyak mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan verifikasi merupakan akhir dari penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan penelitian dari data harus diuji kebenaran dan kekokohnya. Penelitian harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik yaitu, dari kaca mata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan penelitian (pandangan etik)²⁶

²⁶ Milles and Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984), 112

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya

1. Pada tahun 1958 oleh Perkebunan Siantar Estate memberikan sebidang tanah kepada Dinas Sosial/Dinas Sosial daerah tingkat II kabupaten Simalungun guna memberikan panti sosial dengan tujuan dapat menampung para penyandang masalah sosial terutama para lanjut usia yang sudah pensiun dari perkebunan Siantar Estate.

Luas areanya 20.000 M². Lokasinya di jalan Sisingamangaraja kelurahan Bah kapul Kecamatan Siantar Martoba Kodya Pematang Siantar . Berdasarkan pertrandaerah Provinsi Sumatera Utara Nomor 7 Tahun 1987 tentang susunan organisasi dan tata kerja Dinas Sosial tingkat I Sumatera Utara status panti karya Bah Kapul berubah menjadi panti jompo lanjut usia.

2. Pada tahun 1987 berdiri panti Rehabilitasi Sosial penyandang cacat tunarungu wicara panghaboton bani nalongah yang berlokasi di jalan Sisimangaraja nomor 68 kelurahan Bah Kapul kecamatan Siantar Martoba Kota Madya Pematang Siantar luas areal 36.500 M². Panti ini merupakan salah satu UPT kantor wilayah adapartemen sosial provinsi Sumatera Utara yang melayani penyandang cacat tunarungu wicara. Wilayah kerjanya meliputi Provinsi Sumatera Utara, Aceh, Riau, Sumatera Barat, Jambi (Sumbagut).

3. Berdasarkan perda Provinsi Sumatera Utara nomor 3 tahun 2001 tanggal 31 Juli 2001 kedua panti tersebut di atas digabung menjadi satu panti yaitu unit pelaksana teknis dinas (UPDT) Harapan Teratai Bah Kapul Pematang Siantar. UPDT Harapan Teratai Bah Kapul ini merupakan salah satu unit pelaksana teknis dinas sosial Provinsi Sumatera Utara yang mempunyai tugas dan fungsi memerikan pelayanan terhadap
 - a. Penyandang cacat tuna rungu wicara.
 - b. Lanjut usia akhir.
4. Berdasarkan peraturan Gubernur Sumatera Utara nomor 33 tahun 2010 tentang struktur organisasi tugas dan fungsi UPT pada dinas kejahteraan dan sosial Provinsi Sumatera Utara UPDT Harapan Teratai Bah Kapul Pematang Siantar berubah menjadi UPT panti sosial tuna rungu wicara dan lanjut usia Pematang Siantar.²⁷

B. Penerapan Pembinaan Keagamaan Anak Tuna Rungu Wicara

1. Subyek : subyek dari pembinaan agama di UPT PS TUNA RUNGU WICARA adalah pembina. Secara personalitas, idealnya pembina agama adalah orang yang memiliki kemampuan, keahlian di bidang agama, ini dimaksudkan agar apa yang diajarkan tidak menyimpang dari ajaran yang benar. Selain menguasai di bidang agama, ia juga mesti menguasai metode komunikasi

²⁷ Sujanto, *Buku Profil Unit Pelaksanaan Teknis Panti sosial* (Pematang Siantar: 2017) hlm.1

yang tepat bagi anak tuna rungu wicara. Karena pasti akan sangat berbeda cara komunikasi antara tuna rungu dan bukan tunarungu.

2. Objek bimbingan : obyek dari pembinaan agama di UPT PS TUNA RUNGU WICARA ini adalah penerapan pembinaan agama di UPT PS bagi anak tuna rungu wicara.
3. Materi pembinaan agama ini adalah
Materi dari pembinaan agama ini adalah tauhid, fiqih, yang meliputi shalat.
4. Penerapan pembinaan melalui beberapa metode yaitu
 - a. Metode individu

Metode individual ini adalah metode pembinaan yang dilakukan pembina dengan cara peserta pembina yang hanya seorang. Metode individual ini dilakukan, jika materi yang akan disampaikan memerlukan konsentrasi dan ketelitian seperti membaca ayat.

Dengan menggunakan metode ini, anak dididik akan melihat bibir buUpik, dan sebaliknya bu Upik melihat apa yang digerakkan mimik anak tunarungu. Apakah sudah benar atau belum. Jika belum, maka diulang pada hari berikutnya, jika anak tuna rungu sudah mampu membaca dengan benar, maka bu Upik memberikan bacaan ayat pendek yang lainnya. Jadi metode ini sangat efektif dilakukan walaupun membutuhkan waktu yang lama. Karena sesuai dengan kemampuan mereka,

sebagaimana diketahui bahwa kemampuan mereka berbeda-beda ada yang cepat, sedang dan lambat.²⁸

b. Metode kelompok

Metode kelompok ini dilakukan oleh pembina agama yaitu Ibu Upik, jika materi yang akan di ajarkan dapat dilakukan secara bersama-sama, metode ini banyak dilakukan oleh ibu Upik. Di antara kelebihanya, ketika proses pelaksanaan pembinaan, antara anak satu dengan anak yang lain dapat saling memeperlihatkan dan membetulkan, jika di temukan kesalahan pada kawanya, seperti dalam praktek shalat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan secara organisasi dan personal memiliki kualitas yang kreatif. Dalam proses penerapan pembinaan agama, pertama yang pembina lakukan adalah mendekati diri secara personal dengan melakukan metode individual agar anak tuna rungu mendapatkan pembinaan agama secara jelas dan dapat di fahami oleh anak tuna rungu wicara.

Para pembina melakukan metode kelompok inipun bisa dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan, seperti yang ada dalam program kegiatan, misalnya program pembinaan yang dimulai dari pagi sampai siang hari. Program keterampilan dan kursus-kursus, penyampaian materi pembina dengan cara memotivasi para anak tunarungu wicara sehingga mereka mampu mencurahkan dan mananyakan masalah yang dirasakan belum mengerti, baik masalah kehidupan maupun masalah belajar.

²⁸ Wawancara pribadi dengan, zulhendra, 17, maret 2017

Dengan metode personal dan kelompok ini, menggunakan dua pendekatan yaitu berupa kekeluargaan dan pemahaman terhadap agama. Kekeluargaan dalam arti agar lebih intensu dalam mendengar, mengarahkan dan membina anak tuna rungu dalam belajar agama.²⁹

5. Waktu pembinaan agama

Pelaksanaan pembinaan agama dilakukan pada setiap hari rabu pukul 08.00 wib. Pembinaanya hanya dilakukan satu orang saja yaitu Ibu Mul, ibi Mul bertugas memberikan materi pembinaan agama selama dua jam.

6. Tempat pembinaan agama

Tempat merupakan komponen yang paling mendasar dari suatu aktivitas atau kegiatan pembinaan. Adpun tempat yang digunakan untuk melaksanakan program pembinaan agama di ruang belajar.

C. Metode Pembinaan Agama Berdasarkan Klasifikasi Anak

Klasifikasi itu penting untuk diteliti, sebagaimana gambaran awal tentang kondisi anak-anak tuna rungu wicara di UPT PS pematang siantar, sehingga dengan mengetahui kondisi sesungguhnya, pola pembinaan agama pun dapat disesuaikan dan dibedakan anantara satu kondisi dengan kondisi siswa lainnya.

²⁹Wawancara, zulhendra,20 maret 2017

1. Anak asuh berdasarkan jenis kelamin

NO	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	12
2	Perempuan	14 ³⁰

Dari data di atas, diketahui bahwa anak asuh kelas A di tahun 2017 lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Keseluruhan anak asuh berjumlah 26 orang. Menurut informasi yang penulis dapat, hal ini terjadi karena orang tua yang memiliki anak tuna runtu lebih banyak mendaftarkan anak perempuannya daripada laki-laki. Ini dikarenakan kebanyakan dari orang tua merasa anak perempuan lebih aman bila di panti daripada di SLB B.

Di UPT PS Pematang Siantar, dalam proses pembinaan agama, anak laki-laki dan anak perempuan disatukan dalam satu kelas, proses pembinaan pun tidak dibedakan antar perempuan dan laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembinaan agama bagi anak tuna runtu wicara tidak dibatasi oleh gender. Hal ini berbeda dengan proses pembinaan.³¹

Anak asuh berdasarkan usia

NO	USIA	JUMLAH
1	15	8
2	16	5

³⁰ Buku Absensi Anak Tuna Runtu wicara, tahun 2017

³¹ Wawancara pribadi dengan Upi 21 maret 2017

3	17	4
4	18	2
5	19	2
6	20	1
7	22	4 ³²

Dari data di atas, diketahui bahwa nak tuna rungu di UPT PS Pematang Siantar berusia antara 15-24 tahun. Sebagian besar berusia 15 tahun, tentu saja secara normal usia antara 15-18 tahun adalah setingkat SMA. Namun tidaklah demikian dengan anak yang penulis teliti, karena mereka adalah nak abnormal yang usianya berkisar antara 15-24 tahun .

Secara umum, usia antara 17-18 tahun seharusnya telah duduk di perguruan tinggi. Karena mereka anak abnormal maka anak ini perlu dibina, karena meskipun usia mereka sesuai dengan anak yang duduk di SMA dan perguruan tinggi namun kemampuannya tidak sesuai dengan anak tingkat SMA secara umum. Meskipun usia mereka termasuk usia dini (dimana usia dewasa dini 17-22 tahun) secara fisik, dan bentuk tubuhnya tampak seperti orang dewasa.³³ Akan tetapi secara ekonomi mereka masih sangat tergantung dari orang tuanya.

³² Data pribadi anak asuh, tahun 2017

³³ Kartini kartono, *Psikologi Perkembangan*, (jakarta: PT raja gravindo,2011)hlm.39

Sedangkan mereka yang berusia 22-28 tahun, umumnya sudah menyelesaikan pendidikan formal, kemudian berkarir sesuai dengan minat bakat dan kemampuannya.³⁴

Maka dari itu dalam metode pembinaan agama pun, tentunya di sesuaikan dengan usia dan kemampuannya. Akan tetapi meskipun usianya sudah dewasa, jika kemampuannya dalam bidang agama masih rendah, maka yang diajarkan pun adalah materi yang sesuai dengan kemampuannya.

2. Klien berdasarkan kelompok

NO	KELOMPOK	JUMLAH
1	A	7
2	B	7
3	C	12 ³⁵

Dari data di atas, diketahui bahwa anak asuh kelas A sampai dengan kelas C. Kelas C ini hampir setingkat dengan kelas SD. Kelas C lebih banyak di bandingkan kelas lain, karena memang kebanyakan dari mereka hanya lulusan SD atau tidak pernah sekolah sebelumnya. Pembagian kelompok ini memang di perlukan agar anak asuh mampu menerima materi yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Karena tingkat pendidikan menunjang kemampuan intelegensi mereka, sehingga pembina pun membedakan dalam hal materi yang disampaikan.

³⁴ Dariyo.A, *psikologi perkembangan dewasa muda*, (Jakarta: Grasindo, 2003) hlm.25

³⁵ Observasi penulis Anak tuna rungu wicara di UPT PS Pematang Siantar, 10 april 2017

Dari sisi tingkat kesulitan dalam proses pembinaan, dari ketiga kelompok ini, kelas c adalah kelas yang memiliki penanganan yang lebih berat, karena mayoritas mereka belum mengetahui apa-apa, sehingga pembina membutuhkan waktu yang lama untuk bisa mengajari mereka kegiatan diskusi dan tanya jawab antara pembina dengan anak asuh biasanya terjadi pada saat pembinaan mental berlangsung. Dan biasanya waktu ini juga digunakan oleh pembina untuk mengajarkan nilai-nilai agama pada anak tunarungu.

D. Metode Bimbingan Agama

Shalat adalah bagian penting dalam agama, dalam pembinaan ini, yang diajarkan adalah gerakan shalat dan bacaan-bacaan yang dibaca ketika menunaikan shalat. Untuk mentransformasi pengetahuan tentang shalat tersebut pembina menggunakan metode antara lain :

a. Metode ceramah

Selain pembinaan agama yang dilaksanakan tiap hari rabu, penulis melihat ada pembinaan agama yang dilaksanakan pada setiap malam, dan pembina adalah orang yang tinggal di asrama anak-anak tuna rungu tersebut.

Metode ini diberikan kepada seluruh anak tunarungu di UPT PS yang muslim saja.³⁶

b. Metode praktek/ demonstrasi

³⁶Wawancara pribadi Upi 23 maret 2017

Metode demonstrasi digunakan untuk penyamaan materi bagi anak yang susah menerima materi tersebut. Contohnya seperti gerakan dan bacaan shalat mereka tidak tahu apa-apa yang sedang dikerjakan oleh bu Upik akan tetapi dengan mendemonstrasikan si anak tahu bahwa itu gerakan shalat dan bacaan shalat.³⁷

c. Metode shalat jamaah

1. Praktek shalat jamaah

Praktek shalat jamaah ini untuk seluruh anak yang sesuai dengan materi pelajarannya, para nak diminta untuk menunaikan shalat secara berjamaah, dan pembina melihat dan mengontrol setiap gerakan dan bacaan yang dilakukan oleh para nak, jika ditemukan kesalahan, maka pembina langsung meluruskannya.

2. Shalat jamaah

Setelah siswa dilatih untuk praktek shalat jamaah, maka mereka langsung mempraktekannya ketika menunaikan shalat wajib yaitu pada waktu zuhur dan magrib. Sehingga ketika hendak menunaikan shalat zuhur dan magrib, mereka diwajibkan untuk berjamaah.

3. Metode media visual.

Media visual adalah media yang terbaik dalam mengajarrakan shalat, karena nak dkan praktek dapat melihat langsung gerakan yang benar. Metode ini di gunakan

³⁷Wawancara pribadi Upi 24 maret 2017

pembinaan sesekali waktu, dengan cara memutar film, atau video yang berkenaan dengan praktek shalat.

4. Metode gambar

Metode ini pun tidak jauh berbeda dengan metode menonton, hanya saja metode ini lebih mudah didapatkan, karena dewasa ini banyak ditemukan gambar-gambar gerakan shalat, anak hanya melihat gambar dan menirukannya. Biasanya gambar-gambar ini diletakkan di dinding-dinding, agar anak dapat lebih mudah melihatnya, dan kemudian mempraktikannya sehari-hari.

5. Metode menghafal

Setiap pertemuan pada hari rabu pembina memberikan beberapa ayat yang harus di hafal oleh anak-anak dan akan di tanya pada pertemuan berikutnya.

6. Metode membaca bersama-sama

Setiap pertemuan pembina menuliskan beberapa ayat di papan tulis dan kemudian di baca bersama-sama dengan anak-anak tersebut.

E. FAKTOR PENDORONG PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK TUNARUNGU WICARA

Dalam pengamatan penulis, faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan agama ini perlu dimunculkan, agar pembaca dan peneliti lainnya dapat mengetahui kendala-kendala yang mesti diselesaikan, guna terlaksananya pembinaan agama yang baik bagi anak-anak tunarungu di kemudian hari.

1. Faktor pendukung :

- a. Pada umumnya anak yang datang ke panti tersebut sudah menegetahui tentang agama, sehingga pembina tinggal memperjelas, dan menambahi saja.
 - b. Anak penurut, sehingga lebih mudah diarahkan.
 - c. Anak pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karna mereka tau apa penyebab yang akan di terima mereka jika tidak mengerjakan ibadah.
 - d. Adanya sarana, prasarana, seperti mushola.
1. Faktor penghambat :
 - a. Keadaan anak yang mengalami ketunarunguan menjadi terhambat dalam menerima informasi.
 - b. Jumlah anak yang terlalu banyak di dalam kelas
Jumlah ideal anak dalam satu kelas antara 4-5. Namun di kelas terdapat 7-15 anak . karena jumlah anak yang terlalu banyak sedangkan pembinanya hanya satu, maka yang terjadi pembinaan tidak akan berjalan dengan semaksimal mungkin, sehingga banyak anak yang merasa tidak di perhatikan dan akhirnya mereka asyik sendiri.
 - c. Seringkali pembina memberikan binaanya secara individual, meskipun sudah di jelaskan secara berkelompok. Hal ini disebabkan karena tingkat pemahaman dan daya tangkap anak berbeda-beda, tergantung pada ukuran sisa pendengranya.

- d. Kesulitan dalam memberikan materi karena tingkat sisa ukuran pendengaran siswa berbeda-beda.
- e. Pembina hanya mengembangkan potensi anak yang dimilikinya, bukan untuk mengubahnya. Hanya bisa mengembangkan potensi yang ada yaitu sisa pendengaran dan pengucapan yang dimiliki anak.
- f. Keterbatasan waktu, karena pembina tersebut hanya diberikan waktu pada saat pelajaran agama islam.
- g. Ketidak adaan alat bantu dengar sehingga ketika pembina menjelaskan kepada anak, anak bingung harus melihat bacaan atau melihat mimik lidah bacaan ayat yg di bacakan oleh pembina.³⁸

³⁸Wawancara pribadi Upi 10 April 2017

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah mengadakan penelitian di Unit Pelaksanaan Teknis Panti Sosial Pematang Siantar. Pada dasarnya metode pembinaan yang digunakan pembina dalam melaksanakan pembinaan agama, tidak jauh berbeda dengan metode yang dilakukan dengan anak normal lainnya. Hanya saja metode penyampaian komunikasinya yang membedakan, yaitu metode isyarat, oral, dan komunikasi total (penggabungan isyarat dan oral)

Komunikasi yang dilakukan pembina dan juga anak asuh dalam pelaksanaan otal. pembinaan agama menggunakan oral, isyarat, dan komunikasi total dimana isyarat ialah melambangkan huruf atau kalimat yang ingin disampaikan kepada lawan bicara, isyarat ini bisa dilakukan bagi anak yang tidak menguasai bahasa oral. Oral melatih anak asuh untuk berbicara normal, juga melatih pendengaran agar sampai pada penguasaan bahasa. Komunikasi total ialah komunikasi yang berusaha menggabungkan berbagai bentuk komunikasi untuk mengembangkan konsep dan bahasa pada anak tuna rungu wicara.

Tercakup didalamnya gerakan-gerakan, suara yang diperkeras, ejaan jari, bahasa isyarat, membaca dan menulis. Semua komunikasi di atas di gunakan oleh pembina agama, dan diberikan sesuai dengan kemampuan anak asuh dalam berkomunikasi.

Adapun pandangan penulis metode yang dianggap lebih efektif dan efisien yang dapat digunakan pada anak tuna rungu wicara adalah metode demonstrasi karena anak akan lebih mudah menerimanya, dan metode ceramah karena yang digunakan adalah komunikasi yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa bibir dan bahasa isyarat.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak sedikit kekurangan-kekurangannya yang akan ditemukan dalam skripsi ini, baik dari sisi objek penelitian maupun hasil penelitian ini. Maka penulis menyarankan kepada para peneliti untuk memperdalam dan meneliti hal-hal yang belum diteliti dalam penelitian ini. Misalnya tempat-tempat yang dikelola oleh pemerintah.

Dari sisi pendekatan, peneliti dapat mengkaji penelitian ini lebih mendalam, sehingga pondasi penelitian yang berkenaan dengan metode pembinaan agama bagi anak tuna rungu wicara lebih kuat.

Untuk memahami metode yang efektif bagi anak tuna rungu wicara, langkah pertama adalah pembina memahami segala karakteristik anak tunarungu wicara terutama segi bahasa dan langkah yang kedua adalah ciri khas anak tuna rungu wicara adalah visual dan pemata. Dalam pembelajaran pembina tidak perlu menggunakan kata-kata yang sulit dipahami anak tuna rungu wicara apalagi menggunakan kata-kata yang sulit untuk dipahami anak.

Dalam proses pembinaan segala sesuatu yang diucapkan pembina atau diisyaratkan harus berada di jangkauan mata anak asuh. Karena jika tidak dapat dilihat oleh anak asuh maka pembinaan agama tidak ada manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Agus, *Pembinaan dan Perilaku Keagamaan*, Jakarta: Pustaka Panji Mas 1999
- Arifin,Bambang,Syamsul *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, Jakarta, Duta Ilmu Surabaya,2006
- Depertemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia, edisi II*, Jakarta: Balai Pustaka,1986
- Efendi, Muchsin, Lalu danFazizah. *Psikologi Dakwah*, Jakarta : Kencana, 2009
- F, Mindarto *Tuntunan Shalat Berbasis Flash*, Surabaya: Terbit Terang,1993
- Gunarsa,D,Singgih, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta : Gunung Mulia, 2001
- Huberman,and Milles *Qualitative Data Analysis* London:Sage Publication,1984
- Meleong, J, Lexi *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:rosda,1998
- Mukamin, *pemikiran pendidikan islam*, Bandung,: Trigendi Karya, 1993
- Nasution,Lahmudin *Fiqih Ibadah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999
- Oaster, Syukur,Nico *pengalaman dan motivasi beragama* Jakarta : kanisius 1982
- Poerdarimnta,W.J.S *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa* Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- Soetopo,Hendyat , *pembinaan dan pengembangan* Jakarta : Bina Aksara 1982
- Sumardi dan Alimin, Zaenal, *Pendidikan Anak Berbakat yang Menyandang Kelainan*
Dapartemen Pendidikan Kebudayaan,1996

Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011
Wahab,

Rochmad, *Mengenal Anak Berkelainan*, Yogyakarta, ikip, 1993